

perguruan tinggi untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga membangun tata kelola institusional yang berbasis efisiensi, akuntabilitas, dan adaptabilitas terhadap dinamika digital. Dalam konteks tersebut, pengelolaan administrasi dosen—khususnya sistem kehadiran dan pelaporan kegiatan pembelajaran—menjadi aspek strategis yang harus dikembangkan melalui pendekatan digital yang terintegrasi. Perubahan paradigma dari sistem manual menuju sistem digital bukan sekadar soal pergeseran alat, tetapi melibatkan perubahan mendalam dalam budaya kerja, struktur informasi, dan model pengambilan keputusan dalam institusi pendidikan (Kambau, 2024; Suti et al., 2020).

Administrasi dosen memainkan peran sentral dalam mendukung ekosistem akademik yang produktif dan transparan. Sistem kehadiran dosen, misalnya, tidak hanya menjadi dasar dalam pencatatan kehadiran, tetapi juga menjadi sumber data penting bagi evaluasi kinerja dosen, pengelolaan jadwal akademik, serta pengambilan kebijakan institusional berbasis data (Situmorang & Situmorang, 2022). Di era digital, pemanfaatan aplikasi presensi dan sistem pelaporan berbasis daring menawarkan potensi signifikan dalam mengatasi kelemahan sistem manual, seperti risiko manipulasi data, keterlambatan pelaporan, hingga inefisiensi dalam proses monitoring. Melalui sistem digital, data kehadiran dapat dicatat secara *real-time*, diakses lintas unit kerja, dan dianalisis untuk pengambilan kebijakan secara lebih responsif (Rahayu & Vahmi, 2022).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sistem presensi digital/mobile mampu meningkatkan kecepatan akses, akurasi data, dan efisiensi operasional secara signifikan (Arifin & Widiyarta, 2021; Maulana et al., 2024). Namun demikian, efektivitas implementasi sistem digital sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia dan kecukupan infrastruktur teknologi yang mendukung. Faktor-faktor seperti rendahnya literasi digital, resistensi terhadap perubahan, serta minimnya pelatihan teknis menjadi hambatan laten yang sering kali mereduksi keberhasilan transformasi digital (Rahayu & Vahmi, 2022). Oleh karena itu, transformasi digital bukan hanya soal pengadaan sistem, tetapi lebih dalam menyangkut bagaimana sistem tersebut dapat diadopsi dan diadaptasi secara menyeluruh oleh para pengguna.

Dalam konteks Indonesia, Universitas Buana Perjuangan Karawang (UBP Karawang) menghadirkan studi kasus yang menarik untuk

ditelaah secara mendalam. Meskipun universitas ini telah memulai adopsi sistem digital dalam pengelolaan akademik, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan.

Dalam konteks Indonesia, Universitas Buana Perjuangan Karawang (UBP Karawang) menghadirkan studi kasus yang menarik untuk ditelaah secara mendalam. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang berkembang pesat di wilayah Jawa Barat, UBP Karawang menampilkan karakteristik khas universitas daerah yang berupaya menyeimbangkan akselerasi digital dengan keterbatasan sumber daya. Universitas ini telah memulai adopsi sistem digital dalam pengelolaan akademik, yang menunjukkan komitmen terhadap modernisasi tata kelola pendidikan tinggi. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan sehingga menawarkan ruang analisis yang kaya untuk memahami dinamika transformasi digital di lingkungan perguruan tinggi. Salah satu persoalan mendasar adalah belum terintegrasinya sistem absensi kehadiran dosen dengan sistem pelaporan kegiatan mengajar. Ketidakterhubungan ini menyebabkan ketidakefisienan dalam proses pelaporan, informasi yang tidak sinkron antara data kehadiran dan pelaksanaan kuliah, serta kesulitan monitoring secara menyeluruh oleh pihak akademik dan manajerial. Dalam beberapa kasus, sistem manual masih digunakan untuk mencatat presensi dosen, yang rentan terhadap kesalahan pencatatan dan manipulasi informasi (Maulana et al., 2024).

Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam teori sistem informasi oleh DeLone dan McLean (2003) dalam Kalyanar et al. (2025), keberhasilan suatu sistem informasi akademik ditentukan oleh tiga pilar utama: kualitas sistem, kualitas informasi, dan kepuasan pengguna. Tanpa adanya integrasi dan kemudahan penggunaan, sistem digital justru dapat menjadi beban administratif baru alih-alih menjadi solusi efisiensi. Oleh karena itu, perancangan dan implementasi aplikasi kehadiran dosen serta sistem pelaporan digital harus dirancang secara sistemik, tidak hanya dari sisi teknologinya, tetapi juga dari sisi sosial-organisasional, termasuk pelatihan, dukungan teknis, dan penguatan budaya kerja digital (Suti et al., 2020).

Kerangka teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) dalam Charness & Boot (2016) memberikan perspektif teoritis yang kuat untuk memahami fenomena penerimaan dan penggunaan teknologi di lingkungan organisasi. TAM

menekankan dua faktor utama yang menentukan adopsi teknologi, yakni persepsi terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam konteks administrasi akademik, persepsi dosen terhadap aplikasi digital sangat berpengaruh pada tingkat pemanfaatan dan efektivitas sistem tersebut. Jika sistem dianggap rumit, tidak sesuai kebutuhan, atau tidak memberikan manfaat langsung yang dirasakan oleh pengguna, maka tingkat adopsinya akan rendah, meskipun infrastrukturnya telah disediakan (Scherer & Teo, 2019).

Sayangnya, studi empiris mengenai penerapan TAM dalam konteks administrasi dosen di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan ini sangat relevan untuk mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang memengaruhi keberhasilan implementasi sistem digital di perguruan tinggi. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini: mengkaji secara sistematis bagaimana aplikasi presensi dan sistem pelaporan digital memengaruhi kinerja administrasi dosen melalui pendekatan TAM, sekaligus memberikan alternatif solusi berbasis teknologi yang kontekstual dengan dinamika institusi pendidikan di Indonesia.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah efektivitas penggunaan aplikasi kehadiran dosen dan sistem pelaporan digital dalam meningkatkan kinerja administratif dosen di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Meskipun secara formal institusi telah menyediakan platform digital, kenyataannya masih ditemukan berbagai kendala di tingkat implementasi. Misalnya, beberapa dosen belum familiar dengan fitur-fitur aplikasi, mengalami kesulitan teknis dalam pengoperasian sistem, atau menghadapi masalah konektivitas jaringan yang menyebabkan keterlambatan dalam pencatatan presensi. Di sisi lain, staf administrasi juga menghadapi beban kerja tambahan karena harus memverifikasi data yang tidak terekam dengan baik, atau harus melakukan pelaporan ulang secara manual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dan realitas operasional di lapangan.

Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini mengusulkan pengembangan indikator evaluasi kinerja administrasi dosen berbasis teknologi yang lebih objektif, terukur, dan mudah diintegrasikan dalam sistem digital. Indikator ini dapat mencakup aspek kecepatan pelaporan, tingkat kehadiran, akurasi data, hingga kepuasan pengguna terhadap sistem. Dengan indikator yang terstandarisasi, institusi dapat secara

periodik mengevaluasi efektivitas implementasi sistem digital dan melakukan penyesuaian strategis berdasarkan data yang valid. Selain itu, hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan SDM dan penguatan sistem digital secara berkelanjutan.

Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan literatur mengenai adopsi teknologi dalam tata kelola administrasi pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks negara berkembang. Pendekatan berbasis TAM memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk memahami relasi antara karakteristik teknologi, persepsi pengguna, dan outcome organisasi. Dengan menghadirkan data empiris dari konteks lokal di Indonesia, penelitian ini juga memperluas cakupan teoritis TAM dan membuka peluang eksplorasi lebih lanjut dalam studi-studi lintas budaya dan lintas institusi (Charness & Boot, 2016).

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan strategis bagi perguruan tinggi dalam merancang dan mengimplementasikan sistem informasi akademik berbasis digital yang lebih efektif dan inklusif. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi di kalangan dosen dan staf administrasi, institusi dapat merancang intervensi yang tepat sasaran, seperti pelatihan teknis, penyederhanaan antarmuka aplikasi, peningkatan layanan dukungan teknis, hingga insentif berbasis kinerja digital. Lebih jauh, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong digitalisasi sistem administrasi pendidikan tinggi secara merata dan berkelanjutan (Arifin & Widiyarta, 2021; Rahayu & Vahmi, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis pengaruh aplikasi kehadiran dosen dan sistem pelaporan digital terhadap kinerja administrasi dosen di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penerimaan teknologi oleh dosen, mengevaluasi efektivitas sistem yang telah diterapkan, serta menyusun rekomendasi kebijakan dan teknis untuk optimalisasi sistem digital di lingkungan institusi pendidikan tinggi. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas layanan akademik di UBP Karawang, tetapi juga dapat menjadi model implementasi

yang dapat direplikasi di institusi sejenis di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur secara objektif hubungan antara variabel aplikasi kehadiran dosen dan sistem pelaporan digital terhadap kinerja administrasi dosen. Menurut Sugiyono (2021), metode kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian yang terstruktur dan analisis data yang bersifat statistik. Desain survei digunakan karena mampu menggambarkan kondisi empiris secara luas, serta memungkinkan pengambilan kesimpulan kuantitatif atas fenomena yang terjadi di lapangan (Creswell & Creswell, 2020). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun berdasarkan indikator teoritis, dilengkapi dengan wawancara dan dokumentasi untuk memperkaya kedalaman data.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Buana Perjuangan Karawang (UBP Karawang), Jalan Ronggo Waluyo Sirnabaya, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat, selama periode Februari hingga Juli 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa institusi tersebut telah mengimplementasikan aplikasi kehadiran dosen dan sistem pelaporan digital, sehingga menyediakan konteks yang relevan untuk meneliti efektivitas penggunaan teknologi dalam pengelolaan administrasi akademik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen aktif yang mengajar pada semester genap Tahun Akademik 2024/2025, dengan jumlah sebanyak 143 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 dosen yang dianggap dapat mewakili populasi secara proporsional (Creswell & Creswell, 2020; Creswell & Poth, 2018).

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah kuesioner tertutup berbasis skala Likert, yang dirancang untuk mengukur persepsi dosen terhadap aplikasi kehadiran, sistem pelaporan digital, dan kinerja administrasi. Variabel independen pertama, yaitu aplikasi kehadiran dosen (X1), dikembangkan berdasarkan indikator dari Zhang et al. (2023), mencakup aspek produktivitas, kemudahan, efisiensi, transparansi, dan keamanan. Variabel independen kedua, sistem pelaporan digital (X2),

mengacu pada konsep pelaporan akuntabel, manajerial, transparan, pencatatan efektif, dan pelaporan tepat (Charness & Boot, 2016; Kalynkar et al., 2025; Maulana et al., 2024). Sementara itu, variabel dependen yaitu kinerja administrasi dosen (Y) dikonstruksi berdasarkan dimensi kinerja menurut Usman et al. (2023) dan Teressia et al. (2024), mencakup kualitas hasil kerja, kemampuan, prakarsa, komunikasi, dan ketepatan waktu.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi Pearson, dengan kriteria validitas ditentukan oleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05 (Creswell & Creswell, 2020; Creswell & Poth, 2018). Seluruh item pada variabel X1, X2, dan Y dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan hasil bahwa seluruh instrumen memiliki nilai alpha di atas 0,70, sehingga memenuhi kriteria reliabilitas dan dapat digunakan secara konsisten dalam pengumpulan data.

Data dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.0. Analisis dimulai dengan uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas (untuk mengetahui distribusi residual), uji multikolinearitas (untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen), serta uji heteroskedastisitas (untuk melihat kestabilan varians residual). Setelah memenuhi asumsi, data dianalisis dengan teknik regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial dari X1 dan X2 terhadap Y. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$, di mana Y adalah kinerja administrasi dosen, X1 adalah aplikasi kehadiran dosen, dan X2 adalah sistem pelaporan digital.

Untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan uji t (parsial), sedangkan untuk menguji signifikansi pengaruh simultan digunakan uji F. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi kinerja administrasi dosen. Interpretasi hasil dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (*p-value*), serta memperhatikan kekuatan dan arah hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi. Dengan pendekatan metodologis ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan aplikatif dalam konteks penguatan sistem administrasi akademik berbasis teknologi digital (Sugiyono, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan aplikasi kehadiran dosen dan sistem pelaporan digital di Universitas Buana Perjuangan Karawang (UBP Karawang) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja administrasi dosen. Hasil ini tidak hanya menegaskan pentingnya transformasi digital dalam pengelolaan akademik di perguruan tinggi, tetapi juga memperlihatkan bahwa strategi digitalisasi yang terarah mampu memberikan dampak langsung terhadap efektivitas dan efisiensi proses administratif. Secara simultan maupun parsial, kedua variabel independen—aplikasi kehadiran dosen (X_1) dan sistem pelaporan digital (X_2)—menunjukkan hubungan kausal yang bermakna dengan variabel dependen, yaitu kinerja administrasi dosen (Y). Temuan ini memperkaya wacana akademik mengenai integrasi teknologi dalam tata kelola pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks penguatan sistem informasi akademik berbasis data.

Analisis awal dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen, sebagai upaya untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki akurasi dan konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memiliki nilai korelasi item-total yang lebih besar dari nilai r -tabel (0,254), yang menandakan bahwa instrumen tersebut valid secara konstruk. Ini berarti bahwa seluruh pernyataan dalam kuesioner mampu merepresentasikan konsep-konsep yang ingin diukur, baik terkait persepsi terhadap aplikasi kehadiran, sistem pelaporan digital, maupun kinerja administrasi dosen. Adapun uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha yang tinggi, yakni 0,842 untuk X_1 , 0,876 untuk X_2 , dan 0,854 untuk Y . Ketiga nilai ini jauh di atas batas minimum 0,7 (Nunnally & Bernstein, 1994), yang menandakan bahwa instrumen yang digunakan bersifat konsisten dalam mengukur konstruk yang sama secara berulang. Dengan demikian, instrumen penelitian dapat dikatakan memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik.

Sebelum analisis regresi linear berganda dilakukan, peneliti juga menjalankan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi prasyarat analisis parametrik. Uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada masalah korelasi tinggi antar variabel

independen, karena nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1 untuk semua variabel. Hal ini penting untuk memastikan bahwa masing-masing variabel bebas memberikan kontribusi unik terhadap variabel dependen (Creswell & Creswell, 2020). Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel lebih besar dari 0,05, yang menandakan tidak adanya gejala heteroskedastisitas atau ketidakhomogenan varians residual. Dengan demikian, seluruh asumsi dasar regresi terpenuhi, dan model dapat dianalisis lebih lanjut dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

Analisis regresi linear berganda yang dilakukan menghasilkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 10,173 + 0,306X_1 + 0,527X_2 + e$$

Persamaan ini menggambarkan hubungan positif antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Interpretasi koefisien regresi menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu satuan dalam persepsi terhadap penggunaan aplikasi kehadiran dosen, kinerja administrasi dosen meningkat sebesar 0,306 poin, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Sementara itu, peningkatan satu satuan pada sistem pelaporan digital memberikan peningkatan sebesar 0,527 poin terhadap kinerja administrasi dosen. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan digital memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan aplikasi kehadiran terhadap peningkatan efektivitas dan efisiensi administrasi.

Tabel 1. Hasil Uji regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.
Konstanta	10,173	-	-
Aplikasi Kehadiran (X_1)	0,306	3,264	0,002
Pelaporan Digital (X_2)	0,527	5,626	0,000

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas signifikan secara statistik terhadap kinerja administrasi dosen, dengan nilai signifikansi (p -value) di bawah 0,05. Hal ini menandakan bahwa kontribusi keduanya terhadap variabel dependen bukanlah hasil dari kebetulan, melainkan hasil dari hubungan kausal yang dapat diidentifikasi dan dijelaskan secara teoritik.

Secara teoritis, hasil ini mengukuhkan prinsip-prinsip dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) dalam Charness & Boot (2016), di mana *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan dua prediktor utama dalam adopsi teknologi. Dalam konteks ini, sistem pelaporan digital dinilai lebih berguna dalam menyederhanakan dan mendokumentasikan kegiatan administratif dosen, sehingga memberikan pengaruh yang lebih besar dibanding aplikasi kehadiran. Aplikasi kehadiran dosen berfungsi lebih sebagai alat registrasi yang bersifat repetitif, sementara sistem pelaporan digital merepresentasikan pencatatan kinerja dan capaian akademik dosen yang lebih komprehensif dan berorientasi pada output (Rahayu & Vahmi, 2022).

Temuan penelitian ini memperlihatkan konvergensi antara praktik teknologi digital dan efektivitas tata kelola administrasi akademik. Penggunaan aplikasi kehadiran dosen dan sistem pelaporan digital terbukti berdampak signifikan terhadap peningkatan kinerja administrasi dosen di lingkungan Universitas Buana Perjuangan Karawang. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan ekosistem digital berbasis kebutuhan pengguna serta mengonfirmasi hasil-hasil studi terdahulu yang menyuarakan pentingnya transformasi digital di lingkungan pendidikan tinggi (Teressia et al., 2024)

Studi oleh (Wicaksono, 2022) menggarisbawahi bahwa penggunaan aplikasi digital mampu mempercepat proses pelaporan administratif dan mengurangi redundansi kerja manual, sekaligus meningkatkan akurasi serta akuntabilitas data. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Maulana et al. (2024), yang menekankan urgensi integrasi antar sistem dalam konteks administrasi akademik agar efisiensi kerja dosen dapat ditingkatkan secara sistemik. Jika pelaporan digital diposisikan hanya sebagai pelengkap, maka potensi gangguan koordinatif dan tumpang tindih proses justru akan menimbulkan fragmentasi data serta pemborosan waktu. Oleh karena itu, integrasi bukan sekadar inovasi teknologi, melainkan upaya penyusunan ulang struktur kerja berdasarkan logika sistem dan kebutuhan institusional.

Arifin & Widiyarta (2021) lebih lanjut menyoroti bahwa efektivitas teknologi digital tidak terletak pada keberadaannya sebagai produk, melainkan pada sejauh mana teknologi tersebut kompatibel dengan kebutuhan nyata pengguna (*user-centered design*). Dalam penelitian ini, sistem pelaporan digital memperoleh skor kontribusi tertinggi terhadap

kinerja administrasi dosen. Fakta ini mencerminkan bahwa fitur-fitur yang tersedia dalam sistem pelaporan digital dinilai lebih relevan, solutif, dan aplikatif dibanding aplikasi kehadiran yang bersifat operasional harian. Pengguna (dosen) lebih merasakan manfaat sistem pelaporan yang dapat membantu dokumentasi kinerja, penyusunan laporan beban kerja, serta pengumpulan bukti kegiatan tridharma, dibanding sekadar presensi digital yang berulang tanpa interkoneksi lanjutan (Kalyanar et al., 2025).

Temuan ini juga bersesuaian dengan kerangka teoritik model kesuksesan sistem informasi menurut Fiorini et al.(2018), yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu sistem informasi dipengaruhi oleh kualitas sistem (*system quality*), kualitas informasi (*information quality*), dan kepuasan pengguna (*user satisfaction*). Dalam hal ini, sistem pelaporan digital tidak hanya unggul dalam kualitas teknis dan isi informasinya, tetapi juga berhasil membangun pengalaman pengguna yang positif. Dengan demikian, aplikasi yang mampu mengurangi beban administratif dan meningkatkan transparansi dinilai lebih bernilai dibanding sistem yang hanya bersifat monitoring atau kontrol (Maulana et al., 2024; Suti et al., 2020).

Dari sisi praksis manajerial, temuan ini menandakan perlunya roadmap digitalisasi institusi yang berpijak pada prinsip efisiensi, integrasi, dan keterlibatan pengguna. Pengembangan sistem informasi akademik sebaiknya tidak dibangun dalam isolasi sektoral, melainkan dalam kerangka interkoneksi antar sistem kerja. Misalnya, aplikasi kehadiran sebaiknya bukan hanya berfungsi sebagai alat presensi, tetapi juga harus terintegrasi dengan sistem pengisian Rencana Pembelajaran Semester (RPS), jurnal perkuliahan, dan sistem evaluasi kinerja dosen. Dengan begitu, sistem tidak hanya memfasilitasi kegiatan administratif, tetapi juga membentuk ekosistem data yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan, evaluasi mutu, serta akuntabilitas publik (Bannister, 2023).

Namun, sebagaimana ditegaskan dalam studi-studi transformasi digital, keberhasilan implementasi teknologi tidak hanya bergantung pada kecanggihan sistem yang digunakan, melainkan juga pada kesiapan budaya organisasi dan kompetensi pengguna (Wicaksono, 2022). Penelitian ini menemukan adanya resistensi dari sebagian dosen senior terhadap sistem digital, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan literasi digital, kekhawatiran akan

kesalahan input, serta ketidakpahaman terhadap manfaat jangka panjang sistem. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi digital bukan hanya proses teknologi, melainkan juga proses pembelajaran dan perubahan budaya kerja (Teressia et al., 2024).

Karena itu, dalam konteks peningkatan kinerja administrasi dosen, sistem digital tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya solusi, tetapi harus dipadukan dengan intervensi sumber daya manusia yang memadai. Pelatihan literasi digital, pendampingan penggunaan aplikasi, serta pemberian insentif berbasis kinerja digital dapat menjadi strategi komprehensif yang mampu mengubah persepsi dan meningkatkan partisipasi dosen. Di samping itu, penting pula membangun mekanisme umpan balik dan partisipasi pengguna dalam desain serta evaluasi sistem digital yang digunakan. Pendekatan partisipatoris ini akan menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap sistem dan meningkatkan keberlanjutan pemanfaatannya (Zhang et al., 2023).

Penelitian ini juga menawarkan kerangka evaluatif baru dalam pengukuran efektivitas sistem administrasi akademik berbasis teknologi. Indikator kuantitatif seperti ketepatan waktu pelaporan, akurasi data, tingkat keterisian sistem (*completion rate*), dan tingkat kepuasan pengguna dapat dijadikan metrik objektif dalam audit sistem administrasi. Hal ini tidak hanya berguna untuk pengukuran dampak jangka pendek, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat perencanaan dan pengambilan keputusan jangka panjang oleh manajemen institusi (Scherer & Teo, 2019).

Lebih lanjut, secara akademik, kontribusi penelitian ini bersifat multidimensional. Pertama, ia memperkaya khazanah literatur manajemen pendidikan dengan menambahkan bukti empiris tentang pengaruh sistem digital terhadap efisiensi administratif di lingkungan pendidikan tinggi. Kedua, penelitian ini turut mempertegas relasi antara teknologi, efisiensi birokrasi, dan peningkatan mutu pelayanan akademik. Ketiga, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai basis konseptual untuk mengembangkan model sistem informasi akademik yang lebih adaptif dan kontekstual.

Dalam konteks makro, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa agenda digitalisasi administrasi akademik sangat relevan dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan society 5.0, yang menekankan pentingnya integrasi manusia, teknologi, dan kecerdasan buatan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam kerangka society 5.0, teknologi bukan lagi hanya

alat bantu mekanistik, melainkan bagian dari sistem nilai dan budaya yang harus dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat fungsi sosial lembaga pendidikan (Bannister, 2023; Fiorini et al., 2018).

Kondisi objektif di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa disparitas digital antar perguruan tinggi masih cukup tinggi, baik dari sisi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun kapasitas kelembagaan (Kambau, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dijadikan rujukan dalam merancang kebijakan pendidikan tinggi berbasis digital. Pemerintah, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi maupun Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI), perlu mendorong transformasi digital kampus secara sistemik, melalui penyusunan standar mutu sistem informasi akademik, pelatihan massal literasi digital untuk dosen dan tenaga kependidikan, serta insentif untuk inovasi teknologi berbasis kebutuhan lokal (Aljarrah et al., 2016).

Dengan demikian, kesimpulan utama dari pembahasan ini menegaskan bahwa sistem pelaporan digital dan aplikasi kehadiran dosen bukan sekadar alat bantu administratif, melainkan instrumen strategis dalam pembentukan budaya kerja yang efisien, akuntabel, dan adaptif terhadap perubahan. Kinerja administrasi dosen yang meningkat melalui penerapan teknologi menunjukkan bahwa institusi yang berani berinovasi dan membangun sistem informasi akademik yang terintegrasi akan memiliki keunggulan kompetitif di era digital. Ke depan, tantangan bukan lagi soal apakah teknologi perlu diterapkan, tetapi bagaimana teknologi tersebut dikelola, diadopsi, dan dikembangkan secara partisipatif agar benar-benar memberikan dampak transformatif bagi dunia pendidikan (Razami, 2022).

Untuk memperkuat relevansi dan keberlanjutan sistem yang telah dibangun, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, perlunya penguatan regulasi internal terkait pemanfaatan aplikasi digital dalam kegiatan akademik dan administratif, agar penggunaan sistem menjadi bagian dari prosedur baku institusi. Kedua, penting untuk membentuk unit khusus manajemen sistem informasi akademik yang bertugas memantau efektivitas, menangani kendala teknis, serta mengembangkan sistem secara berkelanjutan. Ketiga, disarankan untuk dilakukan evaluasi berkala terhadap kepuasan pengguna dan kinerja sistem, guna memastikan bahwa setiap pembaruan teknologi tetap selaras dengan kebutuhan nyata pengguna (Razami, 2022).

Akhirnya, keberhasilan digitalisasi administrasi bukan ditentukan oleh seberapa canggih sistem yang digunakan, tetapi oleh seberapa bermakna dan relevan sistem tersebut dalam menjawab permasalahan nyata, membangun sinergi antarpemangku kepentingan, dan memperkuat kapasitas institusi dalam menjalankan fungsi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Aljarrah et al., 2016). Temuan penelitian ini, jika direspon secara strategis dan terintegrasi, dapat menjadi tonggak penting dalam transformasi manajemen pendidikan tinggi Indonesia menuju arah yang lebih visioner dan berbasis data.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini secara substansial menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa penerapan aplikasi kehadiran dosen dan sistem pelaporan digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja administrasi dosen di Universitas Buana Perjuangan Karawang. Temuan ini membuktikan bahwa digitalisasi bukan hanya mempercepat proses administratif, tetapi juga meningkatkan akurasi data, efisiensi kerja, dan akuntabilitas institusional. Hasil regresi linear berganda memperlihatkan bahwa sistem pelaporan digital memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan aplikasi kehadiran, yang mengindikasikan bahwa efektivitas teknologi sangat ditentukan oleh relevansi fungsi dan persepsi kegunaannya di mata pengguna. Dengan demikian, simpulan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi administrasi dosen terletak pada integrasi sistem yang holistik dan berkeadilan pada pengalaman pengguna.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menguatkan validitas kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)* dan model kesuksesan sistem informasi dari DeLone dan McLean dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Persepsi terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terbukti menjadi determinan penting dalam adopsi teknologi oleh dosen dan staf administrasi. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan pentingnya kualitas sistem, kualitas informasi, dan kepuasan pengguna sebagai indikator keberhasilan implementasi teknologi digital di lingkungan kampus. Generalisasi dari temuan ini membuka peluang eksplorasi model digitalisasi administratif yang berbasis data, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kebutuhan lokal di institusi pendidikan tinggi lainnya di Indonesia.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang luas dalam perumusan kebijakan pengelolaan pendidikan tinggi, terutama terkait penguatan tata kelola digital yang efisien, partisipatif, dan berbasis indikator kinerja. Institusi pendidikan disarankan untuk membangun roadmap transformasi digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teknologis, tetapi juga mencakup strategi penguatan budaya kerja digital melalui pelatihan literasi, penyusunan regulasi internal, dan insentif berbasis produktivitas. Dalam konteks manajerial, penting untuk membentuk unit pengelola sistem informasi akademik yang responsif dan terintegrasi lintas fungsi. Evaluasi berkala terhadap pengalaman pengguna serta fleksibilitas sistem dalam beradaptasi dengan perubahan kebutuhan institusional perlu dijadikan prinsip dalam pengembangan berkelanjutan sistem digital.

Ke depan, arah penelitian lanjutan perlu difokuskan pada pengembangan model evaluasi sistem administrasi akademik digital yang mengintegrasikan variabel-variabel psikologis pengguna, desain antarmuka, serta faktor struktural institusi. Studi komparatif antar perguruan tinggi dengan latar geografis dan kapasitas kelembagaan yang berbeda juga diperlukan guna mengidentifikasi pola keberhasilan atau hambatan umum dalam implementasi teknologi. Selain itu, integrasi kecerdasan buatan (AI) dan big data dalam sistem pelaporan akademik menjadi peluang baru yang dapat dieksplorasi untuk menciptakan sistem informasi yang lebih prediktif, personal, dan adaptif terhadap dinamika tridharma perguruan tinggi di era Society 5.0.

Daftar Pustaka

- Aljarrah, E., Elrehail, H., & Aababneh, B. (2016). E-voting in Jordan: Assessing readiness and developing a system. *Computers in Human Behavior*, 63, 860–867.
- Arifin, M., & Widiyarta, A. (2021). Effectiveness of Online Attendance in Work Discipline at the Surabaya TPI Special Immigration Office During the Covid-19 Pandemic. *Sawala: Journal of Public Administration*, 9(1), 35–57.
- Bannister, F. (2023). Beyond the box: Reflections on the need for more blue sky thinking in research. *Government Information Quarterly*, 40(3), 101831.
- Charness, N., & Boot, W. R. (2016). Technology, Gaming, and Social Networking. In *Handbook of the Psychology of Aging* (8th ed., pp. 389–407). Academic Press.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fiorini, P. de C., Seles, B. M. R. P., Jabbour, C. J. C., Mariano, E. B., & Jabbour, A. B. L. de S. (2018). Management theory and big data literature: From a review to a research agenda. *International Journal of Information Management*, 43, 112–129.
- Kalynkar, S., Patil, A., Patil, S., Dake, T., & Pardesi, M. A. (2025). Implementation of Attendance Digitalization On Full-Stack Concept. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, 07(03), 3274–3277.
- Kambau, R. A. (2024). Proses Transformasi Digital pada Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Rekayasa Sistem Informasi Dan Teknologi*, 1(3), 126–136.
- Maulana, Moch. R., Sudur, M., As'ari, A. F., Wilantara, R. A., Maulana, I., & Suparto, A. A. (2024). Digital Attendance Systems in Education: Enhacing Efficiency and Monitoring iin The Digital Era. *Journal of Research, Review and Educational Innovation*, 2(3), 147–154.
- Rahayu, D. A., & Vahmi, E. (2022). Systematic Literature Review: Analysis of the Effectiveness of Digital Attendance Applications. *PIJAR: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 22–33.
- Razami, H. H. (2022). Models and constructs to predict students' digital educational games acceptance: A systematic literature review. *Ibrahim, Roslina*, 73, 101874.
- Scherer, R., & Teo, T. (2019). Unpacking teachers' intentions to integrate technology: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 27, 90–109.
- Situmorang, I. R., & Situmorang, F. (2022). Penerapan Absensi Berbasis Sistem Digitalisasi di PT. Abdi Budi Mulia. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat (J-IbM)*, 2(2), 83–89.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suti, M., Syahdi, Muh. Z., & Didiharyono. (2020). Tata Kelola Perguruan Tinggi dalam Era Teknologi Informasi dan Digitalisasi. *JEMMA (Journal of Economic Management and Accounting)*, 3(2), 203.
- Teressia, A., Marianti, M. M., & Deti, R. (2024). Studi Literatur HR Capabilty dan Kinerja Organisasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 8(3), 1–12.
- Usman, S., Lasiatun, K., Kesek, M. N., Riatmaja, D. S., Papia, J. N. T., & Mukhtar B, A. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai (Studi Literatur Manajemen Sumber Daya). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10462–10468.
- Wicaksono, S. R. (2022). *Teori Dasar Technology Acceptance Model*. CV. Seibu Bintang.
- Zhang, Q., Zhang, T., & Ma, L. (2023). Human acceptance of autonomous vehicles: Research status and prospects. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 95, 103458.